

PERAN KEYAKINAN RELIGIUS DALAM MEWUJUDKAN NILAI-NILAI AKHLAK DI KALANGAN MASYARAKAT ACEH

Chairan M.Nur¹

Abstract

Religious belief is a religious belief that is impacting on the excitement and happiness in everyday life. Someone who has a religious belief will be responsible for the backwardness of her and would never blame his country and his government over the underdevelopment. But he would believe that if something is wrong, then it is because of him and the community for not carrying out their duties properly. The hearts of people who have religious beliefs would not feel malice at all, he will be busy to plan improve their quality of life. She enjoys this world by being sincere and honest. Conversely, if someone does not have a religious belief in his life, then what happens is he always blame others for everything that went wrong in his life, he will never enjoy the world, he considers the world is a very scary prison. Therefore, this is where the need for religious belief, because belief is religious who make a living spiritual field, and the rescue of the pressure of the spiritual factors.

Abstrak

Keyakinan religius adalah suatu kepercayaan yang bersifat agamis yang berdampak pada kegembiraan dan kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki keyakinan religius akan bertanggung jawab atas keterbelakangan dirinya dan tidak akan pernah menyalahkan negaranya dan pemerintahnya atas keterbelakangannya tersebut. Tetapi dia akan percaya bahwa jika ada yang salah, maka itu karena dirinya dan masyarakat karena tidak melaksanakan tugasnya masing-masing dengan baik. Hati orang yang mempunyai keyakinan religius tidak akan merasa benci dan dendam sedikitpun, dia akan sibuk untuk merencanakan meningkatkan kualitas hidupnya. Dia menikmati dunia ini dengan bersikap tulus dan jujur. Sebaliknya, jika seseorang tidak mempunyai keyakinan religius dalam hidupnya, maka yang terjadi adalah dia selalu menyalahkan orang lain atas segala yang tidak

¹ Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry

beres dalam hidupnya, dia tidak akan pernah menikmati dunia, dia menganggap dunia adalah penjara yang sangat menakutkan. Maka dari itu, disinilah perlu adanya keyakinan religius, karena keyakinan religiuslah yang membuat hidup lapang secara spiritual, dan yang menyelamatkan dari tekanan faktor-faktor spiritual.

Kata Kunci: *Religius, akhlak*

A. Pengantar

Fenomena kehidupan masyarakat Aceh saat ini dihiasi oleh berbagai bentuk kekerasan yang sejatinya tidak terjadi lagi. Pasca penandatanganan Mou Perdamaian antara Aceh dan negara Republik Indonesia, dengan pemberian beberapa keistimewaan dalam bidang ekonomi, sosial, keagamaan dan adat istiadat, sudah seharusnya rakyat Aceh merasakan ketentraman dan dapat merasakan pembangunan daerah menjadi lebih baik. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya kekerasan makin meningkat, perkosaan terhadap anak-anak sudah marak terjadi. Belum lagi persoalan narkoba yang menjerat generasi muda Aceh menjadi generasi rapuh yang berujung pada kegilaan dan kematian. Pengaruh materialisme juga semakin menjauhkan masyarakat dari ajaran agama Islam. Untuk kesenangan dunia rela melakukan apa saja tanpa peduli haram dan halal, yang penting mendapatkan kenikmatan sesaat. Ajaran Islam dengan mudah ditinggalkan, segala bentuk ibadah pada Allah Swt diabaikan karena dianggap tidak dapat menghasilkan materi. Sikap hidup individualis menjadi trend yang saat ini berkembang di Aceh, kehidupan sosial seperti dulu menjadi sesuatu yang sangat mahal.

Sebagai masyarakat religius yang mayoritas beragama Islam, bahkan nilai-nilai Islam meresap masuk sampai ke sendi-sendi kehidupan dari adat dan budaya, sejatinya masyarakat Aceh mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya. Tetapi gempuran modernisasi dan masuknya pemikiran westernisasi dalam kehidupan masyarakat Aceh ternyata telah menggeser peran agama keranah individualistik dan

kehidupan sosial ditandai dengan pertentangan dan konflik antar sesama demi memperebutkan kenikmatan dunia yang dibungkus dengan harta dan kekuasaan. Rendahnya pemahaman agama dan minimnya aplikasi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari telah mendorong banyak masyarakat Aceh meninggalkan ajaran Islam dan menggantikan dengan nilai-nilai Barat yang tidak sesuai dengan pribadi umat Islam. Masyarakat Aceh sekarang sudah kehilangan kepekaan sosial untuk membantu sesamanya, sehingga kesenjangan sosial makin terlihat jelas. Meskipun Aceh memiliki kewenangan yang besar dalam pengelolaan kekayaan alam tetapi kehidupan masyarakat tidak menunjukkan perubahan ke arah yang baik. Sebaliknya yang terlihat justru kehidupan sosial yang semakin gersang dari nilai religius. Nasehat dari orang tua tidak mau didengar oleh yang muda, bahkan yang muda beranggapan bahwa problem sosial yang terjadi sekarang merupakan warisan orang tua yang tidak lagi memperkenalkan hal-hal baik pada generasi muda.

B. Pengertian Keyakinan Religius

Keyakinan terhadap agama Islam harus ditumbuhkan kembali, bukan sekedar beriman kepada Allah Swt hanya dimulut saja, tapi hati dan perbuatan tidak pernah mau mengikuti perintah Allah Swt dan menjauhi larangannya. Kecenderungan keyakinan religius mendorong manusia melakukan berbagai upaya, sekalipun dengan mengorbankan perasaan individualistis dan naluriannya. Terkadang manusia mengorbankan jiwanya dan kedudukan sosialnya untuk kepentingan agamanya. Hal ini dapat terjadi hanya bila idealnya sudah mencapai tingkat kesucian dan sepenuhnya mengendalikan eksistensinya. Hanya kekuatan religiuslah yang dapat membuat suatu ideal menjadi suci, dan membuat ideal tersebut memiliki otoritas terhadap manusia. Memang, sering orang mengorbankan jiwanya, hartanya dan semua yang dicintainya bukan untuk kepentingan ideal atau keyakinan religius apa

pun, melainkan karena ditekan oleh rasa benci, dengki, dendam atau karena reaksi keras terhadap rasa tertindas. Kasus-kasus seperti ini lumrah terjadi di seluruh penjuru dunia. Namun, antara ideal religius dan ideal non-religius ada bedanya. Karena keyakinan religius dapat membuat suatu ideal menjadi suci, maka untuk kepentingan keyakinan tersebut dilakukan berbagai pengorbanan secara ikhlas dan naluriah. Tugas yang ditunaikan dengan ikhlas memperlihatkan suatu pilihan, namun tugas yang ditunaikan karena pengaruh tekanan jiwa yang mengusik, berarti suatu ledakan. Jadi jelaslah, antara keduanya ada perbedaan yang besar. Selanjutnya, kalau konsepsi manusia mengenai dunia bersifat material semata dan dasarnya hanyalah realitas yang kasat mata, maka dia melihat segala bentuk idealisme sosial dan manusiawi bertentangan dengan realitas kasat mata dan hubungannya dengan dunia yang dirasakannya pada saat tertentu.

Keyakinan religius akan berdampak pada peningkatan kebahagiaan dan kegembiraan, yang menumbuhkan sikap optimisme. Seorang yang memiliki keyakinan religius selalu optimis sikapnya terhadap dunia, kehidupan dan alam semesta. Keyakinan religius memberikan bentuk tersendiri kepada manusia terhadap dunia. Karena menurut agama, alam semesta itu ada tujuannya dan bahwa tujuannya itu adalah perbaikan (kemajuan) dan evolusi, maka keyakinan religius tentu saja mempengaruhi pandangan manusia dan membuat manusia optimis dengan sistem alam semesta dan hukum yang mengatur alam semesta. Sikap seseorang yang berkeyakinan religius terhadap alam semesta adalah sama dengan sikap seorang yang tinggal di sebuah negara yang meyakini bahwa sistem, hukum dan formasi negara tersebut bagus, bahwa pemimpin negara tersebut tulus dan bermaksud baik, dan bahwa di negara tersebut setiap warganya, termasuk dirinya, berpeluang membuat prestasi. Orang seperti itu tentu saja akan berpendapat bahwa penyebab tetap terkebelakangannya dirinya atau orang lain, tak lain adalah

kemalasan dan tak berpengalamannya orang bersangkutan, dan bahwa dirinya dan warga lain bertanggung jawab dan dituntut untuk menunaikan tugasnya.²

Seorang yang memiliki keyakinan religius akan bertanggung jawab atas keterbelakangan dirinya dan tak akan menyalahkan negaranya dan pemerintahnya atas keterbelakangannya tersebut. Orang tersebut percaya bahwa jika ada yang tidak beres, hal itu karena dirinya dan warga lain seperti dirinya tidak dapat menunaikan tugas dengan baik. Tentu saja perasaan seperti ini membangkitkan rasa harga dirinya, dan mendorong dirinya melangkah ke depan dengan penuh optimisme. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki keyakinan religius adalah seperti orang yang tinggal di sebuah negara yang sistem, hukum dan formasinya dia yakini zalim, dan orang tersebut terpaksa menerima, meski tidak sesuai dengan kata hatinya, sistem, hukum dan formasi negara tersebut. Hati orang seperti itu akan selalu dipenuhi rasa benci dan dendam. Sedikit pun dia tak akan pernah berencana meningkatkan kualitas dirinya. Menurutnya, kalau segalanya sudah tidak beres, kejujuran dan ketulusan dirinya tak akan ada gunanya. Orang seperti itu tak akan pernah menikmati dunia ini. Bagi dirinya, dunia ini akan selalu seperti penjara yang menakutkan, maka keyakinan religiuslah yang membuat hidup lapang secara spiritual, dan yang menyelamatkan dari tekanan faktor-faktor spiritual. Dari sudut pandang penciptaan kebahagiaan dan kegembiraan, pengaruh kedua dari keyakinan religius adalah tercerahkannya hati. Kalau manusia melihat dunia diterangkan oleh cahaya kebenaran, maka hati dan jiwanya juga tercerahkan. Keyakinan religius adalah laksana lentera yang menerangi rohaninya. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki keyakinan religius melihat dunia gelap gulita, kotor dan tak ada artinya, dan akibatnya hati

²Murtadha Murthahhari, *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam tentang Jagat Raya*, Penerj. Ilyas Hasan, Cet. 3 (Jakarta: Lentera, 2002), hal. 24.

orang tersebut tetap gelap gulita di dunia yang dianggapnya gelap gulita itu.³

C. Pengaruh Keyakinan Religius dalam Mewujudkan Akhlak Mulia

Keyakinan religius akan berdampak pada kebahagiaan dan kegembiraan, karena muncul pandangan bahwa upaya yang baik membawa hasil yang baik. Dari sudut pandang tersebut ditentukan semata-mata oleh satu hal, yaitu seberapa keras upaya tersebut dilakukan. Namun, menurut sudut pandang orang yang memiliki keyakinan religius, dunia fana ini tidak acuh dan tidak netral terhadap upaya orang-orang yang berbuat benar dan salah. Reaksi dunia terhadap kedua kelompok ini tidak sama. Sistem alam semesta mendukung orang-orang yang berbuat untuk kebenaran, keadilan dan integritas. Sebagaimana firman Allah Swt dalam al-Quran yang artinya:

Jika kamu menolong [agama] Allah, dia akan menolongmu. (QS. Muhammad: 7). Sesungguhnya Allah tidak menyalahkan pahala orang-orang yang berbuat baik. (QS. At-Taubah: 120, Hud: 115, Yusuf: 90)

Keyakinan religius yang berujung pada kebahagiaan dan kegembiraan dapat juga menumbuhkan kepuasan mental. Pada dasarnya manusia berusaha untuk sukses, dan rencana untuk meraih kesuksesan tersebut membuat hatinya berbunga-bunga. Ketakutan akan masa depan yang gelap membuat dirinya merasa ngeri dan mengusik ketenangannya. Ada dua hal yang membuat orang bahagia dan puas: (1) upaya; (2) kepuasan terhadap kondisi-kondisi yang zalim yang dilingkungannya.

Bahkan kesuksesan seorang pelajar ditentukan oleh dua hal: *Pertama*, upayanya sendiri. *Kedua*, kondusif atau tidak atmosfer di sekolahnya, dan dorongan dari pihak sekolah. Jika seorang pelajar yang bekerja keras tidak percaya dengan atmosfer sekolahnya dan guru-

³Murtadha Murthahhari, *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam tentang Jagat Raya...*, hal. 25.

gurunya, sepanjang tahun belajarnya dia akan khawatir akan adanya perlakuan yang tidak adil dan akan dicekam rasa cemas.⁴

Manusia mengetahui tugasnya terhadap dirinya sendiri. Aspek ini tidak membuatnya khawatir, karena yang mengusik manusia adalah perasaan ragu dan tidak pasti. Manusia yakin dengan semua yang penting bagi dirinya. Keyakinan religius mengembalikan rasa percaya manusia kepada dunia, dan menghilangkan rasa tidak percaya kepada perilaku dunia terhadap dirinya. Itulah sebabnya kami katakan bahwa salah satu pengaruh keyakinan religius adalah ketenangan mental. Pengaruh lain dari keyakinan religius, dari sudut pandang kegembiraan dan kebahagiaan, adalah lebih menikmati kenikmatan yang dikenal sebagai kenikmatan spiritual. Ada dua macam kenikmatan yang dapat dirasakan oleh manusia. Kenikmatan macam yang pertama berkaitan dengan salah satu dari panca indra. Kenikmatan seperti ini dirasakan berkat terjadinya kontak antara organ tubuh manusia dan objek tertentu. Mata memperoleh kenikmatan melalui melihat, telinga melalui mendengar, mulut melalui merasakan, dan indra peraba melalui meraba atau menyentuh. Kenikmatan jenis lain adalah kenikmatan yang berkaitan dengan jiwa dan indra batiniah manusia. Kenikmatan seperti ini tak ada hubungannya dengan organ tubuh, dan tidak diperoleh melalui kontak dengan objek tertentu. Kenikmatan seperti ini diperoleh bila kita berbuat baik kepada orang atau makhluk lain, bila kita dihormati dan menjadi populer, atau bila kita sukses atau bila anak kita sukses. Kenikmatan seperti ini khususnya tidak berkaitan dengan organ tubuh, juga tidak dipengaruhi langsung oleh faktor material.

Kenikmatan spiritual lebih kuat dan lebih abadi ketimbang kenikmatan material. Kenikmatan yang dirasakan oleh orang-orang yang tulus beribadah kepada Allah dengan ibadah mereka yang khusyuk

⁴Murtadha Murthahhari, *Manusia da Alam Semesta: Konsepsi Islam tentang Jagat Raya...*, hal. 26.

adalah kenikmatan spiritual. Dalam bahasa agama, kenikmatan spiritual digambarkan sebagai “Nikmatnya Iman” dan “Rasanya Iman”. Rasanya iman lebih lezat ketimbang –dan melebihi rasa-rasa yang lain. Kenikmatan spiritual akan semakin bertambah bila kita berbuat baik, misalnya menuntut ilmu pengetahuan, membantu orang atau makhluk lain, atau sukses melaksanakan tugas yang digerakkan oleh rasa keagamaan. Setiap perbuatan yang dilakukan karena Allah SWT, merupakan perbuatan ibadah dan mendatangkan kenikmatan.⁵

Dalam Islam “Iman” dan taqwa” sebagai penyanggah utama dalam struktur bangunan keagamaan dan kehidupan. Iman sebagai landasan dalam kehidupan dan taqwa tujuannya. Kedua mewarnai aktivitas manusia dalam kehidupannya baik alam aspek beragama maupun aspek lainnya. Oleh karena itu “iman” dan “taqwa” bukan saja merupakan urusan kepercayaan dan ibadah batin semata-mata yang bersifat pribadi melainkan mempunyai eksistensi terhadap aspek kehidupannya, baik secara individu maupun secara kolektif.⁶

Muhammad Raji Al-Faruqi dan Sardar memberikan penafsiran tentang “Iman” dan taqwa”. Menurut al-Faruqi “iman” dan “tauhid” inti dari esensi dari ajaran Islam, merupakan pandangan umum dari realitas kebenaran dan waktu. Sejarah dan nasib manusia sebagai pandangan umum ia tegakkan atas dasar prinsip *idealitionality, teology, capacity of man, malleability of nature dan responsibility and judgment*, dan sebagai falsafah dan pandangan hidup memiliki implikasi dalam segala aspek kehidupan dan pemikiran manusia, seperti dalam sejarah, pengetahuan, filsafat, etika, sosial, ummah, keluarga, ekonomi ketertiban dunia dan estetika.⁷

⁵Murtadha Murthahhari, *Manusia da Alam Semesta: Konsepsi Islam tentang Jagat Raya...*, hal. 27.

⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 43.

⁷Ismail Ragial-Faruqi, *Tauhid: Its Immlication for Thought and Life* (Brentwood AS: The Internasional Institut of Islami Thought, 1982), hal. 10-17 dan VII. Dan Lihat juga Ziaudin Sardar, *The Future of Moslem Civilization* (London: Croom Helm, 1989), hal. 30

D. Peran Keyakinan Religius dalam Menciptakan Harmonisasi Sosial

Faktor terpenting dari adanya keyakinan religius adalah meningkatkan hubungan sosial antara sesama manusia. Sesuatu yang saat ini menjadi barang langka di daerah Aceh yang semuanya masyarakatnya beragama Islam. Sebagaimana hewan pada umumnya, manusia suka hidup berkelompok. Tidak seorang manusiapun yang seorang diri dapat memenuhi semua kebutuhannya. Dalam hidup ini mutlak diperlukan kerja sama. Harus ada saling memberi dan saling menerima dan pembagian kerja. Namun demikian, ada satu perbedaan antara satu manusia dan binatang lain yang juga suka hidup berkelompok, seperti lebah misalnya. Binatang lain secara naluriah menjalankan prinsip pembagian kerja. Binatang ini tak kuasa untuk tidak mengikuti hukum ini. Sebaliknya, manusia leluasa. Manusia memiliki kuasa untuk memilih. Manusia dapat mengerjakan pekerjaan yang disukainya, dan memandang pekerjaan ini sebagai tugasnya. Dengan kata lain, pada binatang lain yang juga suka hidup berkelompok, naluri sosial dipaksakan. Meskipun kebutuhan manusia bersifat sosial, namun pada manusia naluri sosial tersebut tidak dipaksakan. Naluri sosial pada diri manusia ada dalam bentuk dorongan yang dapat ditumbuhkembangkan melalui pendidikan dan pelatihan.

Kehidupan sosial dapat dikatakan baik kalau semua individunya menghormati hukum dan hak masing-masing, memperlihatkan rasa bersahabat terhadap satu sama lain, dan menganggap suci keadilan. Dalam masyarakat yang sehat, setiap orang menghendaki untuk orang lain apa yang dikehendaki untuk dirinya dan tidak menghendaki untuk orang lain apa yang tidak dikehendaki untuk dirinya. Semua individunya saling percaya, dan dasar dari saling percaya ini adalah kualitas spiritua mereka. Setiap orang merasa bertanggung jawab terhadap masyarakatnya, juga memperlihatkan kualitas ketakwaan dan kebijakan ketika sendirian maupun ketika berada ditengah masyarakat, dan berbuat baik

kepada orang lain dengan tulus. Semua anggota masyarakat menentang tirani dan kezaliman, dan tidak membiarkan penindas berbuat kerusakan atau kejahatan. Semua anggota masyarakat menghormati nilai-nilai moral dan hidup bersama dalam kesatuan dan harmoni yang sempurna seperti organ-organ pada satu tubuh.

Keyakinan religius dapat menghargai kebenaran, menghormati keadilan, mendorong kebijakan dan saling percaya, menanamkan semangat ketakwaan, mengakui nilai-nilai moral, menyemangati individu untuk menentang tirani dan mempersatukan individu menjadi satu tubuh yang solid. Kebanyakan tokoh yang cemerlang dan termasyhur di dunia dan dalam sejarah mendapat ilham dari perasaan religius.

Kehidupan manusia berkisar antara kesuksesan, prestasi, kesenangan, kegembiraan dan kegagalan, penderitaan dan kecemasan. Banyak kegagalan dan penderitaan dapat dicegah atau diobati, tentu saja dengan upaya keras. Jelaslah manusia bertanggung jawab menundukkan alam dan mengubah kemalangan hidup menjadi keberuntungan hidup. Namun demikian, banyak kejadian pahit tak dapat dicegah atau tak dapat ditentang. Misalnya ketika seseorang berusia lanjut, secara berangsur-angsur orang pasti berusia lanjut dan pasti mengalami kemerosotan kondisi jasmani akibat usia lanjut. Usia lanjut, kemunduran kondisi tubuh dan penyakit membuat hidup orang lanjut usia terasa sulit. Takut mati dan takut mewariskan dunia fana ini kepada orang lain selalu terasa menyakitkan hati.⁸

Keyakinan religius memberikan kepada manusia kekuatan untuk menentang dan kekuatan bertahan serta mengubah kepahitan hidup terasa lebih manis. Orang yang memiliki keyakinan religius tahu bahwa segala yang ada didunia ini ada skemanya. Seandainya orang tersebut tidak keluar dari kepahitan hidup, maka Allah akan memberinya

⁸Murtadha Murthahhari, *Manusia da Alam Semesta: Konsepsi Islam tentang Jagat Raya...*, hal. 28.

kompensasi dengan cara lain, dengan catatan dia menunjukkan reaksi yang baik terhadap kemalangan hidupnya. Bagi orang yang takwa, usia lanjut ini menyenangkan dan lebih nikmat dari usia muda karena dua alasan: *Pertama*, dia tidak percaya kalau usia lanjut merupakan akhir segalanya; *Kedua*, waktu yang masih ada dimanfaatkannya dengan asyik memuja dan mengingat Allah.

Sikap orang beriman terhadap kematian beda dengan sikap orang tak beriman. Bagi orang beriman, kematian bukanlah berarti kehancuran total, melainkan hanyalah peralihan dari dunia fana yang kecil ini ke alam abadi yang agung. Kematian berarti meninggalkan "dunia kerja menuju dunia hasil. Karena itu orang beriman menyikapi rasa takut matinya dengan menyibukkan diri berbuat baik, dan perubahan baik ini oleh agama disebut dengan "amal saleh.

Para psikiater mengakui bahwa merupakan suatu fakta yang tidak terbantahkan bahwa kebanyakan penyakit jiwa di akibatkan oleh kecemasan mental dan kepahitan hidup, dan penyakit lazim dijumpai dikalangan orang-orang nonreligius. Penyakit zaman modern ini, yang muncul akibat lemahkan keyakinan religius, berupa semakin meluasnya penyakit jiwa dan saraf.

Kegersangan spritual dan jauhnya seseorang keyakinan terhadap Allah Swt akan menumbuhkan berbagai persoalan hidup baik secara pribadi maupun sosial. Rasa tidak tenang dan takut membuat orang menjadi tidak peduli dengan orang lain. Padahal hidup bahagia merupakan salah satu tujuan terpenting dalam hidup. Sayangnya ketika orang meninggalkan ajaran Islam, maka akan tumbuh sikap sombong dan arogan dengan orang lain. Sebagai masyarakat yang telah menerima Islam sebagai agamanya, sejatinya hidup harus dipenuhi dengan kebaikan dan sikap peduli dengan sesama. Ajaran Islam mengajarkan umatnya untuk berkasih sayang, saling membantu dan peduli dengan keadaan saudaranya. Oleh karena itu untuk menumbuhkan kembali kepedulian

sosial didalam masyarakat Aceh hari ini perlu menumbuhkan kembali keyakinan relius, agar tidak lagi tumbuh rasa dendam dan saling menyakiti antar sesama.

Psikolog yang sekaligus filosof Amerika awal abad ke-20, William James, berkata: Hasil dari konsepsi persepsional hanyalah egoisme, bukan idealisme. Idealisasi tidak akan sampai melewati batas fantasi jika dasarnya adalah konsepsi mengenai dunia yang hasil logisnya adalah ideal yang bersangkutan. Manusia harus membentuk dunia gagasannya sendiri, yang terbentuk realitas-realitas yang ada didalam dirinya, dan hidup bahagia dengan dunia gagasannya tersebut. Namun demikian, jika idealisme lahir karena keyakinan religius, maka idealisme tersebut dasarnya adalah konsepsi mengenai dunia, yang hasil logisnya mendukung ideal sosial.

Keyakinan religius adalah semacam hubungan mesra antara manusia dan dunia, atau dengan kata lain semacam keselarasan antara manusia dan ideal universal. Sebaliknya keyakinan non religius dan ideal adalah semacam pencampakan dunia kasat mata untuk membangun dunia imajiner yang sama sekali tidak mendapat dukungan dari dunia kasat mata tersebut. Keyakinan religius bukan saja menetapkan bagi manusia sejumlah tugas terlepas dari kecenderungan nalurinya, namun juga seperti mengubah pandangannya tentang dunia. Dalam struktur pandangannya ini mulai melihat unsur unsur baru. Dunia yang kering, dingin, mekanis dan material itu diubah manjadi dunia yang hidup. Keyakinan religius mengubah kesan manusia mengenai alam semesta.

Dunia yang ditampilkan oleh pemikiran religius bukan saja dunia material ini yang sudah berubah bentuknya, namun juga meliputi banyak aspek yang tak dapat dibayangkan olehseorang materialis." Selain itu, setiap manusia memiliki fitrah untuk mempercayai kebenaran dan realitas spiritual yang menarik. Manusia memiliki banyak kemampuan terpendam yang siap di tumbuh kembangkan.semua kecenderungannya

sifatnya non material. Kecenderungan spiritual yang dimiliki oleh manusia sifatnya fitri, bukan hasil dari upaya. Ini merupakan fakta yang didukung oleh ilmu pengetahuan.

William James berkata: "Kalau benar alasan dan pendorong kita adalah dunia material ini, namun mengapa sebagian hasrat dan kecenderungan kita tidak sesuai dengan kalkulasi material. Ini menjelaskan bahwa sebenarnya alasan dan pendorong kita adalah dunia metafisis". Mengingat kecenderungan spiritual memang ada, maka kecenderungan ini harus ditumbuh kembangkan dengan baik dan seksama. Kalau tidak, bisa-bisa kecenderungan ini menyimpang dari jalan yang benar, dan akibatnya adalah kerugian yang tidak dapat ditutup.

Psikolog yang lain, Erich Fromm, mengatakan: "Tak ada manusia yang tidak membutuhkan agama dan tidak menghendaki batas bagi orientasinya dan subjek bagi masa lalunya. Manusia sendiri boleh jadi tidak membedakan antara keyakinan religius dan keyakinan non religiusnya, dan boleh jadi percaya bahwa dirinya tak beragama. Boleh jadi dia memandang fokusnya kepada tujuan yang kelihatannya nonreligius, seperti harta, tahta atau kesuksesan, sebagai semata mata isyarat perhatiannya kepada urusan praktis dan upaya untuk mewujudkan kesejahteraannya sendiri. Yang menjadi masalah bukanlah apakah manusia beragama atau tidak beragama, melainkan apa agama yang dianutnya." Yang dimaksud oleh psikolog ini adalah, bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa menyucikan dan mencintai sesuatu. Kalau yang diakui dan disembahnya bukan Allah, dia pasti mengakui sesuatu sebagai realitas yang absolut, dan pasti menjadikannya sebagai objek keyakinan dan pemujaannya. Mengingat manusia membutuhkan ideal dan keyakinan, dan berdasarkan naluri dia berupaya mendapatkan sesuatu yang boleh jadi disucikan dan dipujanya, maka satu-satunya jalan adalah meningkatkan keyakinan religius kita, yang merupakan satu-satunya keyakinan yang benar-benar dapat mempengaruhi manusia.

Pengaruh keyakinan religius sudah kami singgung, Namun, untuk lebih menjelaskan keuntungan dari aset kehidupan yang bernilai ini dan kekayaan spiritual, kami akan membahasnya dengan lebih terperinci.

Tolstoy, seorang penulis yang sekaligus Filosof Rusia, berkata: "keyakinan adalah sesuatu yang dibutuhkan dalam hidup manusia." Seorang penyair sekaligus pemikir Iran, Hakim Nasir Khusrow, berkata pada putranya: "aku telah berpaling kepada agama, karena bagiku dunia tanpa agama laksana penjara. Aku tak mau alam hatiku porak-poranda." Banyak pengaruh positif yang diberikan oleh keyakinan religius. Keyakinan religius mewujudkan kebahagiaan dan kegembiraan, mengembangkan hubungan sosial, dan mengurangi dan menghilangkan kecemasan yang menjadi ciri pokok dunia material ini. Kami akan menjelaskan pengaruh keyakinan religius dari ketiga sudut pandang ini.

E. Kesimpulan

Keyakinan religius adalah sebuah sikap yang harus dan wajib ada pada manusia. Karena keyakinan religius akan berdampak pada peningkatan kebahagiaan dan kegembiraan, yang nantinya menumbuhkan sikap optimis dalam hidup. Seorang yang memiliki keyakinan religius selalu optimis sikapnya terhadap dunia, kehidupan dan alam semesta. Keyakinan religius memberikan bentuk tersendiri kepada manusia terhadap dunia.

Keyakinan religius yang berujung pada kebahagiaan dan kegembiraan dapat juga menumbuhkan kepuasan mental dan semangat untuk mencapai kesuksesan dalam hidup. Keyakinan religius memantapkan keyakinan atau kepercayaan seseorang pada dunia yang menjadi pijakan dan tempat dia hidup. dan menghilangkan keraguan dan rasa curiga terhadap perilaku dunia kepada dirinya. Karena pengaruh keyakinan religius itu adalah ketenangan mental. Dia akan merasa aman dan nyaman serta menerima apa saja yang berlaku dalam hidupnya.

Tanpa ada sikap menyalahkan orang lain jika dalam hidupnya mengalami kesusahan.

Faktor terpenting dari adanya keyakinan religius adalah meningkatkan hubungan sosial antara sesama manusia. Bukan hanya sebuah argument semata bahwa dalam kehidupan sosial bermasyarakat sekarang ini, manusia sudah mulai hidup individual, mereka sudah tidak peduli dan acuh tak acuh pada yang lain. Kerja sama dan sikap gotong royong yang menjadi sikap andalan dulunya, sekarang malah dibuang dan tidak diterapkan lagi. Padahal itu merupakan sikap yang harus ada dalam kehidupan bermasyarakat. Karena tidak ada seorangpun yang bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Antara sesama manusia saling membutuhkan satu sama lain.

Keyakinan religius dalam masyarakat dapat dilihat dari bagaimana masyarakat itu menghargai kebenaran, menghormati keadilan, mendorong kebijakan dan saling percaya, menanamkan semangat ketakwaan, mengakui nilai-nilai moral, menyemangati individu untuk menentang tirani dan mempersatukan individu menjadi satu tubuh yang solid. Sehingga dengan keyakinan religius ini lahirlah tokoh-tokoh masyarakat yang menjadi penerus bangsa yang cemerlang, adil, agamis, jujur dan termasyhur di dunia yang menjadikan dunia ini aman, tentram dan religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muhsin al-Badr, *Syaikh Abdul Razzaq bin, Pasang Surut Keimanan* (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2007).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Humam Hamid, Ahmad, *Analisa Data dalam penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Makalah pada Pelatihan ilmu-ilmu Sosial, Pusat Penelitian Ilmu Sosial Budaya*, (Darussalam, Banda Aceh, 1997).
- J. Supranto, *Metode Riset*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997).

- Kertanegara, Mulyadhi, *Nalar Religius*, (Jakarta: Erlangga, 2007).
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1997).
- Murthahhari, Murtadha, *Manusia da Alam Semesta: Konsepsi Islam tentang Jagat Raya*, Penerj. Ilyas Hasan, Cet. 3 (Jakarta: Lentera, 2002).
- Nata, Abuddin, *Manejemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007).
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985).
- Ragi al-Faruqi, Ismail, *Tauhid: Its Immlication for Thought and Life* (Brentwood AS: The Internasional Institut of Islami Thought, 1982).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002).
- Sardar, Ziaudin, *The Future of Moslem Civilization* (London: Croom Helm, 1989).
- Syahrul, *Sosiologi Islam*, (Medan: IAIN Press, 2013).